

UNSUR-UNSUR KONTROVERSIAL DAN PENGHINAAN TERHADAP AGAMA ISLAM DALAM SULUK GATHOLOCO

Sumarsih

Purna Pengajar Program Studi Sastra Jawa Fib Ugm

*Korespondensi: sumarsih.fib@ugm.ac.id

ABSTRACT

Suluk Gatholoco is a Javanese text classified as the type of *suluk* which contains the concepts of Islamic mystical teaching or sufism. The text of the *Suluk Gatholoco* is presented in a very controversial debate between Koran teachers, they are Kasan Mustahal, Kasan Besari, Ki Dul Jalal and Gatholoco. The debate also took place between Gatholoco and Dewi Perjiwati, a woman who lived in Kresna Cemara cave. She later would become Gatholoco's wife. *Suluk Gatholoco* is transcribed into Latin script in Javanese. *Suluk Gatholoco* published in *macapat* forms by Tan Khoen Swie in 1959. *Suluk Gatholoco* become very controversial because the content of the text considered contempt for Islam. Translation and interpretation is needed to identify and classify the content of *Suluk Gatholoco* in order to find out the content which is contempt for Islam. Literary research method used to understand and interpret the text of *Suluk Gatholoco* is hermeneutic. Based on this research it can be known that *Suluk Gatholoco* is proven to contain elements of contempt for Islam.

Keyword: *Suluk Gatholoco*; Hermeneutic; Identification and Classification; Controversial.

ABSTRAK

Suluk Gatholoco adalah salah satu teks Jawa berjenis sastra suluk yang mengandung keterangan tentang konsep-konsep ajaran mistik dalam Islam atau tasawuf. Uraian dalam *Suluk Gatholoco* disajikan dalam bentuk perdebatan antara guru mengaji yaitu Kasan Mustahal, Kasan Besari, dan Ki Dul Jalal dengan Gatholoco. Perdebatan juga terjadi antara Gatholoco dengan Dewi Perjiwati, yaitu seorang perempuan yang tinggal di gua siluman Kresna Cemara Gunung Endragiri, dan kelak akan menjadi istri Gatholoco. Teks *Suluk Gatholoco* disajikan dalam tulisan Latin, berbahasa Jawa, dan berbentuk tembang macapat. Teks tersebut diterbitkan oleh penerbit Tan Khoen Swie pada tahun 1959. Isi teks *Suluk Gatholoco* kontroversial karena mengindikasikan adanya unsur-unsur penghinaan terhadap agama Islam. Guna mengetahui apakah isi teks *Suluk Gatholoco* mengandung unsur-unsur penghinaan terhadap agama Islam diperlukan penerjemahan dan penafsiran terhadap teks tersebut, serta identifikasi dan klasifikasi kandungannya. Metode penelitian sastra yang digunakan dalam rangka memahami dan menginterpretasikan teks *Suluk Gatholoco* adalah hermeneutik. Berdasarkan kajian ini, dapat diketahui bahwa *Suluk Gatholoco* terbukti mengandung unsur-unsur penghinaan terhadap agama Islam.

Kata Kunci: *Suluk Gatholoco*; Hermeneutik; Identifikasi dan Klasifikasi; Kontroversial.

1. PENDAHULUAN

Khazanah sastra Jawa mengenal genre sastra yang isinya mengandung konsep-konsep ajaran mistik dalam Islam atau lebih familiar disebut tasawuf. Salah satu genre tersebut adalah sastra suluk. Suluk merupakan jenis kepastakaan Jawa yang mempertemukan ajaran Islam dengan tradisi Jawa (Simuh 1988). Genre sastra ini telah cukup terkenal di Jawa Tengah sejak abad XVII (Poerbatjaraka 1952). Menurut Zoetmulder (1935), kata suluk berasal dari bahasa Arab, yaitu *sulukun* bentuk jamak dari *silkun* yang berarti 'perjalanan pengembara', 'kehidupan pertapa' (Hava 1951). Suluk juga sering disebut mistik, yaitu jalan ke arah kesempurnaan batin; ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan kepada kebenaran dari Allah dapat dicapai dengan jalan penglihatan batin; melalui tanggapan batinnya manusia dapat berkomunikasi langsung atau bersatu dengan bersemadi, pengasingan diri (Poerwadarminta 1976; KBBi 2008). Teks-teks sastra suluk memiliki ciri khas, yaitu berisi ajaran moral yang uraiannya disajikan dalam

bentuk tanya jawab antara murid dengan guru, anak atau cucu dengan ayah atau kakek, dan istri dengan suami (Pigeaud 1967).

Salah satu sastra suluk yang menurut peneliti sangat kontroversial adalah *Suluk Gatholoco*. Suluk ini, berdasarkan informasi yang pernah didapatkan oleh peneliti, tidak boleh (dilarang) untuk beredar karena dianggap menghina agama Islam. Hal ini tampak dari nama tokoh-tokohnya seperti Gatholoco—kemudian dijadikan judul suluk—dan Perjiwati. Nama Gatholoco menurut kamus berarti alat kelamin laki-laki dan Perjiwati adalah alat kelamin perempuan. Selain itu, isinya juga berisi perdebatan dan teka-teki antar tokoh-tokohnya, antara lain tiga orang guru mengaji dengan Gatholoco, perdebatan Gatholoco dengan Dewi Perjiwati yang kemudian menjadi lambang bersatunya laki-laki dan wanita. Perdebatan tersebut digubah menjadi karya sastra yang bernafaskan Islam Jawa, khususnya tasawuf.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bermaksud mengkaji lebih dalam kandungan dari teks *Suluk Gatholoco* yang dianggap kontroversial. Penelitian akan mengidentifikasi dan mengklasifikasi teks *Suluk Gatholoco* untuk mengetahui bagian teks yang dianggap menghina agama Islam. Hasil identifikasi dan klasifikasi tersebut akan menjelaskan konsep kontroversial yang mewarnai teks. Harapan penelitian berdasarkan hasil kajian adalah *Suluk Gatholoco* sebagai sebuah karya sastra peninggalan nenek moyang dan pelengkap khazanah sastra Jawa Islam, khususnya jenis sastra suluk yang sudah ada sekitar abad XVII/XVIII-an dapat didudukkan secara proporsional.

Suluk Gatholoco yang dijadikan sebagai bahan penelitian adalah buku yang diterbitkan oleh Tan Khoen Swie di Kediri, cetakan ke VI, tahun 1959. Buku tersebut dihimpun/ditulis oleh R.M. Suwandi di Surakarta. Isinya adalah teks *Suluk Gatholoco* dalam bentuk tembang macapat, sudah ditransliterasi, berbahasa Jawa, dan terdiri atas 12 *pupuh*. Penulis mendapatkan kopi buku tersebut dari Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Gajahmada. *Suluk Gatholoco* aslinya adalah naskah tulisan tangan beraksara Jawa dan berbahasa Jawa.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa naskah suluk telah diterbitkan, sebagian lagi masih berupa naskah yang belum dialihaksarakan yang tersimpan dalam koleksi perpustakaan baik milik pribadi (perorangan) maupun lembaga yang terdapat di Yogyakarta, Surakarta, dan Jakarta. Di antara yang diterbitkan selain edisi teks ada pula yang disertai terjemahan dan pembahasan. *Suluk Gatholoco* pada tahun 1959 dialihaksarakan oleh R.M. Suwandi di Surakarta dan diterbitkan oleh penerbit Tan Khoen Swie, Kediri dalam bentuk alih aksara (transliterasi).

Telaah berbagai sastra suluk juga telah dilakukan oleh Zoetmulder (1935). Telaah Zoetmulder mengungkapkan sisi pantheisme dan monoisme dalam berbagai suluk Jawa. Selain itu, Poerbatjaraka (1952) juga mengerjakan ringkasan banyak hasil karya sastra suluk. Khoirunisa (2019) juga telah membahas karya sastra suluk dalam skripsi berjudul '*Suluk Sujinah*' dengan pembatasan penelitian pada *pupuh* I-V suntingan Teks terjemahan dan perbandingan teks.

Pada tahun 1951 Akkeren membuat disertasi dengan bahan *Suluk Gatholoco* berjudul '*Een Gedrocht en toch de Volmaakte Mens. De Javaanse Soclock Gatolotjo, Uitgegeven, Vertaald en Teogelicht*'. Disertasi Akkeren dalam bentuk alih aksara dan terjemahan, serta pembahasan terkait dengan isi dan konsep *manunggaling kawula gusti*. Akan tetapi Akkeren tidak menyinggung adanya kontroversi terkait dengan isi teks yang dianggap menghina agama Islam. Penelitian-penelitian tersebut di atas lebih banyak mengungkapkan segi mistisnya dan menyajikan suntingan teks dan terjemahan.

Meskipun *Suluk Gatholoco* pernah dibuat untuk disertasi oleh van Akkeren, tetapi karena pernah ada informasi yang mengkritik terkait dengan isi teks *Gatholoco*, sehingga *Suluk Gatholoco* dilarang beredar karena ditengarai isi teks mengandung unsur penghinaan agama Islam, maka peneliti dalam penelitian ini ingin mengidentifikasi dan mengklasifikasikan isi teks *Suluk Gatholoco* yang peneliti anggap kontroversial.

3. METODE

Metode menurut KBBI adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (2008). Metode sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutik. Teori sastra digunakan karena dalam suatu karya sastra mengandung masalah yang beraneka macam. Karya sastra bukan objek yang sederhana melainkan kompleks dan rumit (Rene Wellek 1989) karenanya untuk memahami dan memecahkan permasalahan dalam karya sastra diperlukan teori-teori yang sesuai dengan permasalahan, salah satunya adalah teori interpretasi (hermeneutik). Menurut Palmer (1982), hermeneutika merupakan ilmu penafsiran khususnya untuk memahami teks. Pemahaman merupakan fenomena epistemologis dan ontologis. Oleh karena itu pemahaman karya sastra merupakan pertemuan historis yang membutuhkan pengalaman keberadaan manusia di dunia. Menurut Budi Hardiman (1991) dalam memberikan interpretasi karya sastra dikenal adanya tradisi hermeneutik mempunyai tiga pengertian yakni sebagai berikut:

- 1) Hermeneutik dapat dipahami sebagai semacam peralihan dari bentuk pikiran ke dalam bentuk ungkapan yang jelas yakni dalam bentuk bahasa.
- 2) Hermeneutik berfungsi menerjemahkan karena berusaha mengalihkan ungkapan dari bahasa asing ke dalam bahasa sendiri yang jelas maknanya.
- 3) Hermeneutik adalah pada waktu seseorang sedang menafsirkan sesuatu, ia melewati sesuatu ungkapan pikiran yang kurang jelas dan diubah menjadi bentuk pikiran yang jelas.

Sebelumnya guna mempermudah pembacaan dan pemahaman teks *Suluk Gatholoco* yang berbentuk tembang macapat berbahasa Jawa dilakukan penerjemahan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi dan mengklasifikasikan ajaran dalam *Suluk Gatholoco* yang diindikasikan mengandung penghinaan terhadap agama Islam maupun yang berisi pengajaran. Dari tahapan tersebut diperoleh kutipan-kutipan teks yang membuktikan bahwa *Suluk Gatholoco* mengandung unsur-unsur penghinaan terhadap agama Islam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. UNSUR-UNSUR KONTROVERSIAL DALAM *SULUK GATHOLOCO*

Sebagaimana telah disebutkan bahwa *Suluk Gatholoco* adalah teks suluk yang kontroversial dan mengandung unsur-unsur penghinaan terhadap agama Islam. Dalam penelitian ini dilakukan identifikasi dan klasifikasi isi teks *Suluk Gatholoco* yang kontroversial dan mengandung unsur-unsur penghinaan terhadap agama Islam. Unsur-unsur kontroversial dan berisi penghinaan terhadap agama Islam tersebut di antaranya adalah penamaan tokoh, narasi suluk yang berbentuk *cangkriman* (teka-teki), dialog berisi hinaan antar tokoh, dan penggunaan kata-kata kasar. Unsur-unsur tersebut dapat diungkapkan sebagai berikut:

4.1.1. Nama Gatholoco dan Dewi Perjiwati

Gatholoco berasal dari kata *gathol* dan *loco*. Dalam kamus *Baoesastra Djawa* kata *gathol* sama dengan *gathoel* atau *gathel* yang artinya *ëndhasing palanangan* (1939, 134)¹. Kata *loco* (*lotjo*) artinya adalah *ngasoet kertu; ngoewéd jangkrik lsp* (1939, 283). *Ngoewéd* artinya *nyèkèl lan ngèlus-ngèlus tumrap djangkrik, manoeek gëmak lsp* (1939, 448)². Sehingga kata Gatholoco adalah kepala kemaluan laki-laki yang dipegang dan dielus-elus (diraba-raba atau digosok-gosok). Hal ini tersurat dalam *pupuh* iv bait 3 sebagai berikut:

Gatholoco sumambung ywa gumuyu mring jënëng linuhung, wit tégëse barang gosokan puniki, pramilane sanak ingsun, sasënëngmu ngundang mring ngong (pp.iv:3)

‘Gatholoco menyambung, jangan tertawa akan nama yang luhur (baik), sebab artinya barang gosokan ini, karenanya saudaraku sesukamulah memanggil kepadaku’

Gatholoco juga menyebut dirinya sebagai Kalamolah dan Kalambilahi, tapi yang pasti melekat adalah nama Gatholoco. Nama tersebut tersurat dalam *pupuh* iv bait 4 sebagai berikut:

Wit tiga araningsun, Kalambilahi uga sinëbut satunggile Kalamolah aran mami, dene ingkang wus masyur, Gatholoco kang wus manggon (pp.iv: 4)

‘sebab tiga namaku, (aku) juga disebut Kalambilahi, satu lagi Kalamolah namaku, sedangkan yang sudah termashur adalah Gatholoco yang sudah melekat atau tepatnya’

Kata Kalamolah berasal dari kata *kalam* dan *molah*. Dalam *Baoesastra Djawa* kata *kalam* memiliki dua makna, yang pertama adalah *pen* atau pena. Makna dari *kalam* yang kedua adalah *palanangan* (1939:181) artinya alat kelamin laki-laki³. Kata *molah* sama dengan *obah* atau *polah* yang maknanya *obahing angganing badan* ‘gerakan anggota tubuh’ (1939:506). Jadi Kalamolah artinya gerakan kemaluan laki-laki. Kalambilahi terdiri dari kata *kalam* dan *bilahi*. Kata *kalam* berarti alat kelamin laki-laki. Kata *bilahi* memiliki makna *cilaka* atau *tiwas* ‘membuat celaka (tidak beruntung)’. Sehingga Kalambilahi diartikan gerakannya kemaluan laki-laki yang membuat celaka.

Nama Dewi Perjiwati dalam *Suluk Gatholoco* berasal dari kata *përji* artinya kelamin (kemaluan) perempuan, sehingga nama Gatholoco dan Perjiwati itu memang pasangan. Pertemuan antara Gatholoco (sebagai alat kelamin laki-laki dengan Perjiwati sebagai alat kemaluan perempuan diuraikan pada *pupuh* xi bait 42 sampai dengan 80 dan persatuan antara Gatholoco dengan Perjiwati akhirnya berbuah seorang anak.

4.1.2. *Cangkriman* (Tanya Jawab antara Gatholoco dengan Tiga Guru Pondok, Emban, dan Dewi Perjiwati)

Selama ini uraian-uraian dalam sastra suluk sering diberikan dalam bentuk tanya jawab antara murid dan guru, antara anak atau cucu dengan ayah atau kakek/nenek, antara istri dengan suami dan disampaikan dengan tutur bahasa yang bijak dan halus. Dalam *Suluk Gatholoco* uraian tentang ilmu tasawuf Jawa disampaikan hampir sebagian besar tanya

¹ Cf. Kamus Bausastra Jawa – Indonesia (1980:132) *gathel* artinya kepala kemaluan laki-laki.

² Cf. Kamus Bausastra Jawa-Indonesia (1980:304) *nguwed* berarti memegang dan membelai-belai (untuk burung puyuh dan lain sebagainya).

³ Cf. Prawiroatmodjo (1980:201) kata *kalam* arti ke dua adalah kemaluan laki-laki.

jawab dengan teka-teki, debat dan saling menghina dalam beradu kepandaian ilmu, disertai juga caci maki dengan menggunakan bahasa yang kasar. Contoh dari dialog tersebut sebagai berikut:

4.1.2.1 Teeka-teki antara Gatholoco dengan Tiga Orang Guru Pondok

Teka-teki antara Gatholoco dengan tiga orang guru pondok bernama Abdul Jabar, Abdul Manap, dan Amat Ngarip tentang wayang dengan Gatholoco sebagai berikut:

Tabel 1. Teeka-teki antara Gatholoco dan Tiga Guru Pondok

Teks	Terjemahan
<i>Heh sanak ingsun sadaya, badheñ cangkriman mami, ki dhalang kalawan wayang, bëlencong kalawan këlir, badhenën salah siji ëndi ingkang luwih sěpuh, Amat Ngarip angucap, këlir kang sěpuh pribadi sadurunge ana dhalang lawan wayang...(pp.v:1)</i>	‘Wahai saudaraku semua, tebaklah teka-teki, Ki dalang dengan wayang, belencong dengan kelir, tebaklah salah satu mana yang lebih tua, Amat Ngarip menjawab kelir yang yang lebih tua sendiri (karena) sebelum ada dalang dan wayang...’
<i>Gatholoco alon muwus, Abdul Jabar, Dul Manap, atanapi Abdul Amat Ngarip, tēlu pisan pambatangmu padha salah(pp. v:7 f-i)</i>	‘...Gatholoco pelan berkata, Abdul Jabar, Dul Manap, dan juga Amat Ngarip, tiga sekalian tebakmu semua salah...’
<i>Yen mungguh paněmuning wang, bëlencong sěpuh pribadi, sanadyan këlir pinasang, wayang gumēlar wus rakit, dalang wiyaga singgih, yen isih pětěng nggonipun yěktine ora bisa, dhalange anandhing milih, nyaritakěñ sawiji-wiji wayang (pp.V bait 8)</i>	‘jika benar pendapatku, belencong tua sendiri, walaupun kelir (sudah) dipasang, wayang sudah ditata dan siap, dalang dan wiyaga begitu pula, tetapi jika masih gelap tempatnya, sungguh tidak bisa dalang membandingkan dan memilih (untuk) menceritakan wayang satu-persatu...’

Tebakan Gatholoco atas teka-teki Abdul Jabar, Amat Ngarip, dan Abdul Manap berbeda dan menyalahkan tebakan Amat Ngarip yang menebak kelir paling tua tebakan Abdul Manap yang menebak dalang, dan Abdul Jabar menebak dalang yang paling tua sebagai berikut:

4.1.2.2. Teeka-teki antara Gatholoco dengan Emban Dewi Perjiwati

Teka-teki antara Gatholoco dengan emban yang bernama cantrik Sri Bandhul. (Dia) adalah emban Dewi Perjiwati. Sri Bandhul berkata jika Gatholoco dapat menjawab teka-tekinya dia akan bersedia menjadi istri Gatholoco. Isi teka-teki (*cangkriman*) Sri Bandhul sebagai berikut:

Tabel 2. Teeka-teki antara Emban Sri Bandhul dengan Gatholoco

Teks	Terjemahan
<i>Sri Bandhul aris amojar, ana uwit agěng siji, ěpang papat godhong rolas, këmbange datanpa wilis, uwohe mung këkalih, uwit siji trubusipun něñēm wolu</i>	‘Sri Bandhul pelan berkata ada pohon besar satu, bercabang empat daunnya dua belas, bunganya tanpa hitungan (tak terhitung), buahnya

<i>pangira, lah puniku kang sawiji, kang kěkalih cangkriman ingkang satunggal.</i> (Pp.ix:17)	hanya dua, pohon satu tumbuh enam, delapan cabangnya nah itu (teka-teki) yang satu, yang kedua teka-teki yang satu lagi...'
---	---

Jawaban Gatholoco atas teka-teki Sri Bandhul tentang dunia dan isinya sebagai berikut:

Tabel 3. Jawaban Gatholoco atas teka-teki Sri Bandhul

Teks	Terjemahan
<i>...Padha sira saksenana, wong papat kang aneng ngriki, den sami padha miyarsa, soale Sri Bandhul iki, wit agung mung sawiji sayekti yen jagad agung, kang papat iku keblat, godhong rolas iku sasi, trubus nĕnĕm windu, pange wolung warsa</i> (Pp.ix:20)	'engkau semua saksikanlah empat orang yang ada di sini, hendaklah engkau dengarkan semua soal dari Sri Bandhul ini, pohon besar hanya satu itu sesungguhnya dunia, empat itu adalah arah mata angin, daun dua belas itu bulan, tumbuh enam itu windu (perhitungan tahun 8 tahun) cabang delapan itu delapan tahun'
<i>Kĕmbange tanpa wilangan lintang dene uwoh kalih surya wulan pambateng wang...</i> (Pp. IX: 21 a-c)	'Bunganya tak terhitung itu bintang adapun buahnya hanya dua itu matahari dan bulan itu tebakanku...'

4.1.2.3. Teka-teki antara Dewi Perjiwati dan Gatholoco

Teka-teki antara Dewi Perjiwati dan Gatholoco tentang arti *laki rabi*, *wadon* dan *lanang*, serta kalimah syahadat sebagai berikut:

Tabel 4. Teka-teki antara Dewi Perjiwati dengan Gatholoco

Teks	Terjemahan
<i>Kaya paran cangkrimanmu, sun jawabe lamun bangkit, Perjiwati aris angucap lah iki cangkriman mami, tan liyan limang prakara wijangnya sawiji-wiji</i> (Pp.x:6)	'seperti apa teka-tekimu aku jawab jika bisa Perjiwati pelan berkata Nah ini teka-tekiku tidak lain lima hal jelaskan satu persatu
<i>Aywana kang gĕlap gangsul, tĕgĕse wong laki rabi, lire wadon lawan lanang agama cacade siji, wujud kalimah sahadat tĕgĕse lah kadi pundi</i> (Pp.x:7)	'jangan ada yang salah silih artinya laki rabi (orang berumah tangga) kawin itu arti wadon perempuan dan lanang laki-laki jangan ada yang salah (cacat) satupun, bentuk kalimah sahadat artinya seperti apa.

4.1.3. Unsur-unsur Menghina antar Tokoh

Unsur kontroversial dalam *Suluk Gatholoco* ini juga terdapat pada *pupuh* iv dan v yaitu hinaan antar tokoh. Dialog bernuansa hinaan dilontarkan oleh guru mengaji kepada Gatholoco maupun sebaliknya. Hinaan guru mengaji pada Gatholoco saat mendengar nama Gatholoco terdapat pada *pupuh* iv bait 5 sampai dengan bait 7 larik pertama sebagai berikut:

Tabel 5. Hinaan Guru Mengaji terhadap Gatholoco

Teks	Terjemahan
<i>Guru tiga duk ngrungu latah-latah denira gumuyu sru kapingkël-pingkël sarwi mijët ati sabat nĕm milu gumuyu Amat Ngarib ngucap songol (Pp.iv:5)</i>	‘guru tiga saat mendengar tertawa terbahak-bahak keras sekali terpingkal-pingkal sambil mengurut dada sahabat (murid) enam ikut tertawa. Amat Ngarib berkata menyentak dan kasar.
<i>Jĕnĕngmu kharam iku neng sajroning kitab ngong sinĕbut lamun pĕjah karam tan manjing swarga di pasti manjing naraka gung katarik jĕnĕng kang manggon (Pp.iv:6)</i>	‘namamu haram itu dalam kitabku disebut kelak jika mati tidak masuk ke surga pasti masuk ke neraka ditarik oleh namanya yang menempati.
<i>Luwih najis lan mĕkruh batal karam... (pp.iv:7 a)</i>	‘ lebih najis dan makruh, batal dan haram’

Hinaan Gatholoco pada ketiga guru mengaji terdapat pada pupuh v bait 49 baris 7-9 sampai dengan bait 53.

Tabel 6. Hinaan Gatholoco pada Guru Mengaji

Teks	Terjemahan
<i>...lah sira wong apa, ĕndhasmu gundhul kalimis, prasajaa sira iku bangsa apa (Pp.v:49 g-i)</i>	‘nah kamu orang apa? kepalamu gundul klimis, terus teranglah engkau bangsa apa?’
<i>apa sira wong Bĕnggala, guru tiga anauri, ingsun iki bangsa Jawa, Muchamad agama mami, Gatholoco nauri, sira iku kapor tuhu, tan anut agama, lamun sira bangsa Jawa, tĕka ora wĕruh ugĕring agama (Pp.v:50)</i>	‘apa engkau orang Benggala? Guru tiga menjawab aku ini bangsa Jawa. Muhammad agamaku. Gatholoco menjawab engkau itu benar-benar kafir, tidak mengikuti agama, jika engkau bangsa Jawa, mengapa tidak tahu aturan agama?’
<i>Dhihin wĕruh tata ngadat, tata adate wong urip, wĕruh marang bĕnĕr lĕpat ingkang tĕrus lair batin, tan kadi sira sama bisamu mung alkhamdu, wus ko anggĕp pamungkas, bocah cilik bae bangkit, kawruh lair mring lĕlungid nora tĕpang (Pp.v:51)</i>	‘dahulu tahu aturan adat kebiasaan, aturan kebiasaannya orang hidup, tahu mana yang benar dan salah sampai lahir maupun batin. Tidak seperti dirimu semua bisamu hanya alhamdu sudah engkau anggap sempurna, anak kecil saja bisa ilmu pengetahuan lahir serta batin tidak kenal’
<i>kamangka duk jaman, purwa prapteng jaman Majapahit, wong Jawa agama Buddha, jaman Demak wiwit salin iku agama lair, lawan rasa nora tĕpung,</i>	‘padahal dulu jaman purwa (jaman kuna) sampai jaman Majapahit orang Jawa beragama Budha (agama kuna) jaman demak mulai berganti itu

<i>mulane padha mbuwah, kabeh tan nana ngrudatin, tètèp sira Jawa jawal kapis kopar (Pp.v:52)</i>	adalah agama lahir, dengan rasa batin tidak kenal, karenanya apa-apa dimakan semua tidak ada yang merasa sedih tetap engkau orang Jawa kurang ajar (agak gila) kafir <i>kopar</i> (kufur)
<i>Tègèse kapis kapisan basa kopar tanpa pikir kobar kabur kabarubah bubah brabah bosah baseh mbesasik liri sirik sarake mung lairipun nggenya nyirik kakekat kekate wong ngaurip sapa ala amanggih papa cintraka (Pp.v:53)</i>	‘arti <i>kapis kapisan</i> (tidak diurus) kata <i>kopar</i> tanpa pikir, kebingungan ramai porak poranda, berserakan seperti <i>sirik</i> (pantangan) aturannya hanya lahiriah saja olehnya menghindari hakikat, hakikatnya orang hidup siapa yang jahat akan mendapat sengsara’

4.1.4. Penggunaan Kata-kata Kasar

Kata-kata kasar yang digunakan dalam mengumpat pada *Suluk Gatholoco* diajukan beberapa contoh sebagai berikut:

Dhapurmu lir antu bangkol, dhapurmu kaya tongtongsot. Dhapurmu tan sewah lan asu, pitaya andulu kirik, taiku kang tibeng siti, dhapurmu kaya gènjik, nguntal rėmbugan karo asu buntung, rėmbugan lan wong baring, sira minggata wong baring, janma mangkono kang rupa patut den pakani tai, padune wong kėparat, sira anak jalang, dan lain-lain.

4.2. UNSUR-UNSUR PENGHINAAN TERHADAP AGAMA ISLAM DALAM *SULUK GATHOLOCO*

Suluk Gatholoco mengandung unsur-unsur penghinaan terhadap agama Islam di antaranya termuat dalam pupuh v, vi, x, dan xii. Hinaan *Gatholoco* terhadap Islam mengenai Ka’bah ditunjukkan dalam dialog antara *Gatholoco* dengan tiga guru mengaji yaitu Kasan Mustahal, Kasan Besari, dan Ki Dul Jalal pada pupuh v bait 73-78 sebagai berikut:

Tabel 7. Teks Penghinaan terhadap Agama Islam dalam *Suluk Gatholoco* Pupuh V

Teks	Terjemahan
<i>guru tiga sarėng mojar sira minggata wong baring, Gatholoco alon mijar sira tundhung marang ngėndi, jagad amung sawiji, ing tėngah sun karya lungguh, jėn ingsun ninggal tėngah ngėnciki jagad kang pinggir, lamun gonjing tėmahan susah wong kathah (Pp.v:73)</i>	‘guru tiga bersama-sama berkata, engkau mingatlah orang gila, <i>Gatholoco</i> pelan berkata engkau usir ke mana (aku)? dunia hanya satu aku pakai duduk (tempatku) jika aku meninggalkan yang di tengah dan menempati dunia yang bagian pinggir jika sampai bergoyang-goyang akhirnya menyusahkan orang banyak.
<i>guru tiga sami ngucap, pan ing Mekah tėngah bumi, kinarya tanda sėmbahyang sakathahe para ngulami punika tanah suci, udan sapisan setaun, ěnggone</i>	‘guru tiga semua menjawab (ada) di Mekkah tengahnya bumi sebagai tanda (kiblatnya) sembahyang kebanyakan para ulama itu tanah suci hujan sekali

Teks	Terjemahan
<i>kakbatullah surya tan wani ngungkuli, Gatholoco mojar kabeh iku apa (Pp.v:74)</i>	dalam setahun tempatnya kakbatullah (rumah Allah. Matahari tidak berani lewat di atas (Ka'bah). Gatholoco berkata ka'bah itu apa?'
<i>Kakbah iku yéktinira, yéyasane Nabi Ibrahim, apan ta kinarya tanda ing kono pusëre bumi, mula den sujudi marang wong Islam sëdarum, Gatholoco angucap, sira pdah kleru tampi, nagri Mëkah iku pan kinarya tandha (Pp.v:75)</i>	'Ka'bah itu sesungguhnya buatan Nabi Ibrahim dan dijadikan sebagai tanda (bahwa) di sanalah pusatnya bumi karena disujudi oleh semua orang Islam. Gatholoco berkata engkau semua alah mengerti negeri Mekah itu hanya sebagai tanda'
<i>Sabab kahanan ing Mëkah, watu iku den sujudi, dudu pangeran kang nyata, mung kinarya tandha lair, kabeh kang padha kibir, dupeh wus wëruh ing ngriku, ngrasa wëruh Pangeran, weh suwarga jaman akhir ngremehake marang kawruh kasunyatan (Pp.v:76)</i>	'sebab keadaan di Mekah batu itu disujudi bukan Allah yang sesungguhnya hanya sebagai tanda lahiriah bagi semua yang menyombongkan kelebihannya bahwa dia yang paling tahu karena sudah melihat tempat itu merasa sudah melihat Pangeran (Allah) akan memberi surga di akhir zaman dan meremehkan pengetahuan yang senyatanya (kasunyatan)'
<i>Dadi kabeh durung dungkap, wani-wani ngarani ing kono pusëring jagad, yakine saka ing ngëndi sira wani ngengkoki, apa sira wus angukur guru tiga angucap kang kasëbut kitab mami, Gatholoco gumuyu sarwi anyëntak (Pp.v:77)</i>	'jadi semua belum mengerti tapi sudah berani menyebut di sanalah pusatnya dunia keyakinan itu dari mana sehingga kamu berani mengaku (tahu) apa engkau sudah mengukurnya guru tiga menjawab yang disebut dalam kitab saya (Al Quran) Gatholoco tertawa sambil membentak'
<i>Lah sira iku këparat, ujar corah den tuhoni, tekadmu nasar mbëlasar, nggugu dluwang lawan mangsi, rungside tan pinikir, kang tërus ing batinipun, trima ujar songaran, nyatane tan den përduli ing tégëse wong urip kang tanpa mata (Pp.v:78)</i>	'nah engkau itu keparat kata-kata yang kelewat jelek engkau percaya tekadmu (ketetapan hatimu) keliru sekali percaya kertas dan tinta bahayanya tidak dipikir sampai ke dalam batin terima begitu saja kata-kata yang tidak nyata (sedang) kenyataannya yang nyata tidak peduli itu artinya orang hidup tanpa mata'

Penghinaan Gatholoco terhadap Islam tentang Ka'bah ketika guru ngaji mengatakan bahwa pusatnya dunia itu ada di Mekah sebagai tanda (kiblat) sembahyang bagi para ulama. Itu adalah tanah suci yang juga disebut sebagai Kakbatullah yang dibuat oleh Nabi Ibrahim karenanya disembah (disujudi) oleh semua umat Islam. Gatholoco mengatakan bahwa guru ngaji tersebut salah mengerti tentang negeri Mekah. Menurut Gatholoco Ka'bah itu batu yang

disembah dan bukan Pangeran (Allah) yang senyatanya. Batu yang hanya dijadikan sebagai tanda lahiriah tetapi semua orang yang takabur (sombong) mentang-mentang sudah melihat (pergi) ke tempat itu (Mekah) seakan-akan mereka melihat (bertemu) dengan Allah yang memberi surga akhir zaman meremehkan ilmu yang senyatanya luhur (kasunyatan) dan orang-orang belum paham sehingga berani-beraninya mengatakan di sana itu pusatnya bumi.

Gatholoco menayakan dari mana guru ngaji tahu. Ketiga guru ngaji menjawab yang tertulis disebut dalam Al Quran. Gatholoco menjawab dan mengatakan bahwa kata-kata dalam Al Quran adalah kata-kata yang kelewat jelek dipercaya, ketetapan hati guru ngaji dianggap keliru sekali karena mempercayai kertas dan tinta dan kata-kata di dalam Al Quran merupakan kata-kata yang sangat jelek. Bahayanya pemahaman tidak dipikirkan dan diterima begitu saja kata-kata yang tidak nyata oleh Guru ngaji sedangkan ilmu yang nyata dan luhur (ilmu kasunyatan) yang nyata adanya tidak diperdulikan oleh Gatholoco diibaratkan orang hidup tanpa mata (buta).

Penghinaan terhadap agama Islam juga ditunjukkan pada pupuh vi bait 55-66. Penghinaan Gatholoco mengenai Allah, syariat agama, dan Al Quran diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 8. Teks Penghinaan terhadap Agama Islam dalam Suluk Gatholoco Pupuh VI

Teks	Terjemahan
<i>Guru tiga saurira, raganingsun luluh awor lan siti, rasa lan pagrasa ingsun, miwah cahyane gēsang, wus kagawa iya lawan sukma ingsun, munggah marang ing suwarga, Indrajid ingkang angirid (Pp.vi:54)</i>	‘guru tiga menjawab, badanku luluh menyatu dengan tanah rasa dan perasaan saya serta cahaya hidup(ku) sudah dibawa oleh sukma saya, naik ke surga (malaikat) Indrajid yang mengantarkan
<i>Lamun sukmane wong Islam, anētēpi salat limang prakawis lan bētah pangajinipun, andērēs kitab Kur’an, anētēpi sahadat lan jakatipun, puwasa wulan ramēlan, tinarima mring tiyang Widhi (Pp.vi :55)</i>	‘jika sukmanya orang Islam menjalankan salat lima waktu dan tidak henti-hentinya mengaji tidak henti-hentinya membaca kitab Quran mematuhi sahadat dan zakat, puasa di bulan ramadan diterima oleh Hyang Widhi
<i>Den unggahkēn mring suwarga, wit jalaran manut parentah nabi, akeh oleh-olehipu, n kang wus kasbut ing kitab, lamun sukmaning kapid kang tan anut jeng Rasululah, linēbokakēn jomani (Pp.v:56)</i>	Dinaikkan ke surga sebab mengikuti perintah Nabi, banyak yang diperoleh sebagaimana yang disebutkan dalam kitab. Jika sukmanya dalam kapid yang tidak mengikuti hukum aturan agamanya Kanjeng Rasulallah dimasukkan ke dalam neraka.
<i>Karasa mukir Panutan, tētēp iku sukma satru Hyang Widhi, Gatholoco alon muwus, dene ta Gusti Allah, duwe satru janma kapidanipun, kang karya bēja cilaka, amung Allah ing kardi (Pp.vi: .57)</i>	Karena mungkin (tidak mengakui) pada Panutan pasti itu sukma musuh Hyang Widhi. Gatholoco pelan berkata mengapa Gusti Allah mempunyai musuh yaitu manusia yang disebut kafir (sebab) yang membuat bahagia dan celaka hanyalah Allah yang membuat.
<i>Upama Allah darbeya, satru kapid kang</i>	‘seandainya Allah punya musuh kafir

Teks	Terjemahan
<i>murtat marang Widhi, ing sadurunge wujud, aja den wujudena, dadi Allah nora ndadak duwe satru, yen mangkono Allahira, bodho nora duwe budi (Pp.vi:58)</i>	yang murtat kepada Allah mestinya sebelum diciptakan ya jangan dicipta (dijadikan) sehingga Allah tidak harus punya musuh jika begitu Allahu bodoh tidak punya akal pikiran
<i>Dhēmēn karya kēsusahan, ngadu-adu wong Islam lawan kapid, beda lawan Allahingsun, ora kurang kagunan, anuruti sakretēke umatipun, nora nana kapid Islam, mung bineda kang agami (Pp.vi:59)</i>	‘senang membuat kesusahan mengaku orang Islam dengan kafir berbeda dengan Allahku tidak kurang kepandaianya menuruti semua kehendak umatnya tidak ada kafir dan islam yang ada hanya beda agama’
<i>Tēgēse basa agama, tan ngabēkti mring Hyang Widdhi, iya ing sēmbahipun kang tērus jroning nala, datan salin agamane pra lēluhur, ingkang tērus batinira, nampik agamane lami (Pp.vi: 60)</i>	‘arti kata agama tidak memakai sujud kepada Allah iya dalam menyembah yang terus ke dalam hati tidak berganti agamanya para leluhur yang terus batinnya menolak agama lama’
<i>Iya iku kapid sanyata, sanyatane nampik pēpundhen lami, kaya ta agama iku lamun tumrapa ingwang, sasat nampik pēpēsthenira Hyang Agung, agama kang wus pininta, mring janma sawiji-wiji (Pp.vi:61)</i>	‘ya itulah kafir yang sesungguhnya sesungguhnya menolak junjungan lama seperti agama itu jika menurut saya laksana (sepertinya) menolak ketentuannya Allah agama yang sudah diminta oleh manusia satu-satu’
<i>nora kēna yen nampika, pasti rusak apes ingkang pinanggih agama tan kēna worsuh, pēpancene priyangga, nora nana wong tētēp agamanipun, kang tērus marang ing kakekat, sayēkti manggih basuki (Pp.vi:62)</i>	‘tidak boleh jika menolak pasti rusak apes (celaka) yang didapat agama tidak boleh campur baur bagian tugasnya masing-masing tidak ada orang tetap agamanya yang mendalam terus ke dalam hakikat jika ada benar mendapat selamat’
<i>Dene sira bisa ngucap, sukmane wong kapid mandhung yomani, sukmane wong Islam iku, kabeh mungguh suwarga, apa sira dhewe wus nglakoni lampus, uwus wēruh kang suwarga, sira nyipati pribadi (Pp.vi:53)</i>	‘Sehingga engkau bisa berkata sukmanya orang kafir masuk neraka sukmanya orang Islam semua naik ke surga apa kamu sudah (mengalami) mati, sudah melihat surga engkau menyaksikan sendiri?’
<i>Kasan Mustahal angucap, kang kasēbut sajrone kitab mami, Gatholoco gumuyu sira guru kēparat, ngandēlakēn unine daluwang iku nurut bukune wong Arab, dudu tinggalan lēluri (Pp.vi:64)</i>	‘Kasan Mustahal berucap yang disebut dalam kitab saya. Gatholoco tertawa keras engkau guru keparat mempercayai katanya kertas itu mengikuti bukunya orang Arab bukan peninggalan leluhur’
<i>Yen muni wicara Arab, bukunira dhewe tan den openi, sakabehe kawigyanmu, kang saking kawruh sabrang, sira anggo oleh oleh mbenjang lampus, sira aturna</i>	‘Jika berkata bahasa Arab bukunya sendiri tidak dirawat semua kepandaianmu pengetahuanmu berasal dari seberang (Arab) engkau gunakan

Teks	Terjemahan
<i>Pangeran kang rupa puji lan dhikir (Pp.vi:65)</i>	untuk oleh-oleh besok kalau sudah mati engkau serahkan Pangeran (allah) yang berupa puji dan zikir’
<i>Apa sira katarima, jěr puniku kagungane pribadi, sakehe puji dhikirmu, lawan pangucapira, kabeh iku kagunganireng Hyang Agung, mēngko sira aturna, bali marang kang ndarbeni (Pp.vi : 66)</i>	‘Apa engkau diterima sebab itu kepunyaan sendiri (Allah sendiri) semua puji dan zikirmu serta semua ucapanmu itu semua milik Hyang Agung (Allah) kelak akan engkau haturkan kembali kepada yang empunya’
<i>Menek tēmah nēmdu duka, krana kabeh Allah angudanēni, saobah osiking manus angling Ki Abdul Jalal, sira iku maido kitab rasul Gatholoco saurira tan pisan maido mami (Pp.vi:67)</i>	‘Barangkali akhirnya mendapat murka karena Allah Maha Mengetahui semuanya segala perilaku manusia berkata Ki Abdul Jalal kamu tidak mempercayai kitab Rasul Gatholoco jawabnya tidak sekali-kali saya tidak mempercayai’
<i>Sawusira tumingal, ing warnane daluwang lawan mangsi, garendanen jro batinmu, rasa kang saking sastra... (Pp.vi:68 a-d)</i>	‘Setelah kamu melihat (mengerti) isinya kertas dengan tinta asalalah dalam batinmu rasa yang dari sastra...’

Pada *pupuh* vi termuat dua hinaan yang dikatakan oleh Gatholoco sebagai berikut:

1. Gatholoco menyebut Allah itu bodoh tidak bernalar, senang membuat susah, mengadu domba orang Islam dan orang kafir. Perkataan itu dikatakan Gatholoco pada saat guru mengaji menyatakan kelak jika mati ia akan masuk surga karena menjalankan perintah Allah yaitu dengan shalat lima waktu, suka mengaji, membaca Alquran, mematuhi sahadat, zakat dan puasa di bulan ramadan, dan yang menjemput Malaikat Izrail sukmanya diterima Allah. Karena juga mengikuti perintah nabi sehingga banyak yang didapat. Hal itu disebutkan dalam Al Quran. Bagi orang kafir yang tidak mengikuti Rasulullah sukmanya masuk neraka karena mengingkari yang menjadi panutan dan sukmanya menjadi musuh Allah.
2. Jawaban Gatholoco mengapa Tuhan mempunyai musuh manusia menurutmu yang membuat bahagia dan celaka adalah Allah. Jika Allah punya musuh kapir yang murtad kepada Tuhan mestinya sebelum diciptakan jangan diciptakan sehingga Allah tidak punya musuh. Jika begitu Allahmu itu bodoh tidak punya nalar, senang membuat susah mengadu domba orang Islam dan kadir. Beda dengan Allahku (Allah Gatholoco) sangat pandai, menuruti sekehendak umatnya, tidak ada kafir dan Islam hanya beda agama. Arti dari agama tidak menyembah pada Hyang Widhi hanya menghormatinya sampai merasuk ke dalam hati, tidak berganti agamanya para leluhur sampai dalam hati. Yang menolak agama lama itulah yang disebut kafir yang sesungguhnya menolak leluhurnya yang dihormati dahulu, seperti agama itu senjatanya menolak leluhur. Bagi aku (Gatholoco) seperti menolak takdir Allah agama yang sudah diminta oleh manusia satu-satu. Jika sampai menolak takdir pasti akan rusak dan celaka karena agama tidak boleh campur baur sudah punya ketetapan

sendiri-sendiri tidak ada manusia yang pasti agamanya yang bisa terus pada hakikat jika begitu pasti akan selamat.

- Hinaan Gatholoco saat menanyakan dari mana guru tiga sukma orang kafir masuk neraka dan sukma orang Islam masuk surga semua apakah guru ngaji sudah mengalami mati sudah tahu yang disebut surga dan melihat sendiri ketika guru ngaji menjawab yang disebut dalam Alquran. Gatholoco tertawa dan menyebut guru ngaji keparat karena mempercayai kata-kata dalam kertas dan mengikuti bukunya orang Arab dan bukan penginggalan leluhurnya. Berbicara dalam bahasa Arab, bukunya sendiri tidak dirawat, semua kepandaianmu dan pengetahuanmu (guru ngaji soal agama) semua dari seberang (Arab) dan digunakan untuk oleh-oleh (bawaan) besok kalau mati yang akan diserahkan kepada Allah berupa puji dan zikir. Apa itu akan diterima Allah sebab puji dan zikir milik Allah sendiri. Puji dan zikir ucapanmu itu semua milik Allah dan akan engkau kembalikan pada Allah yang empunya jika begitu engkau akan dapat murka dari Tuhan karena Allah serba mengetahui semua perilaku manusia. Karena kata-kata Gatholoco seperti itu dianggap oleh tiga guru ngaji Gatholoco tidak mempercayai kitab Rasulullah (Al Quran) Gatholoco menjawab ia mempercayai kitab Rasul hanya Gatholoco menyarankan pada guru ngaji jika sudah tahu isinya kertas dan tinta (Al Quran) supaya diolah dalam batin.

Hinaan (penodaan) agama Islam dari tokoh Gatholoco dalam pupuh x adalah saat menebak isi teka-teki yang diajukan oleh Dewi Perjiwati. Dewi Perjiwati mengajukan lima teka-teki yang termuat dalam pupuh x bait 6-7. Khusus yang berkaitan dengan kalimah syahadat termuat pada bait 7 baris 6. Jawaban Gatholoco atas teka-teki Dewi Perjiwati yang sungguh menghina agama Islam termuat pada bait 11,12, dan 13 sebagai berikut:

Tabel 9. Teks Hinaan terhadap Agama Islam dalam Suluk Gatholoco Pupuh X

Teks	Terjemahan
<i>Kaya paran cangkrimanmu, sun jawabe lamun bangkit Perjiwati aris angucap, lah iki cangkriman mami tan limang pērkarā, wijangna sawiji-wiji (Pp.x:6)</i>	‘Seperti apa teka-tekimu aku tebak jika bisa. Perjiwati pelan berkata Nah ini teka-teki tidak lain ada lima hal jelaskan satu persatu’
<i>Aywana kang galap gangsul, tēgēse wong laki rabi, lire wadon lawan lanang, ajana cacade siji, wujud kalimah sahadat, tēgēsela kadi pundi (Pp.x:7)</i>	‘Jangan ada yang salah artinya berumah tangga (<i>laki-rabi</i>) arti <i>wadon</i> ‘perempuan’ dan <i>lanang</i> ‘laki-laki’ jangan ada satupun cacat celanya dan bentuknya kalimah syahadat artinya itu seperti apa.
<i>Dene iku gampang gumpung, cangkrimane bocah cilik, nora susah ngulir manah, gumalethek tan aling-aling, kang dadi cangkrimanira tēgēse jalu lan estri (Pp.x:8)</i>	‘Itu teramat sangat mudah teka-tekinya anak kecil tidak harus berpikir keras tersedia tidak tersembunyi teka-tekimu itu artinya ya <i>jalu</i> ‘laki-laki’ dan <i>estri</i> ‘perempuan’
<i>basa lanang tēgēseipun, tan kēni ingucap jalmi, lah ta iki warna ingwang yakti saru nglēlingsēmi, wadon iku tēgēsira basa wadon iku wadi (Pp.x:9)</i>	‘Kata <i>lanang</i> ‘laki-laki’ artinya tidak bisa disebut manusia (orang) ya seperti wujudku ini benar-banar tidak pantas dan memalukan. <i>Wadon</i> ‘perempuan’ itu

Teks	Terjemahan
	artinya kata <i>wadon</i> itu rahasia'
<i>Mula rabi aranipun, wong lanang amangku estri, ing sědya nora sulaya, karěp ala lawan bėcik, dadi jodho aranira aywa kaledhon ing nami</i> (Pp.x:10)	'karena <i>rabi</i> 'kawin/perkawinan' namanya orang laki-laki memangku (mengawini) perempuan dalam semua hal tidak boleh cekcok dalam hal keinginan yang baik atau jelek makanya menjadi jodoh (cocok) namanya jangan keliru menyebutnya'
<i>Aja tindak cula-culu, nganggowa patrap utami, dene ta kalimah sahdat, wong lanang kalawan estri ingkang aneng sajroning tilam, laman arsa pulangrěsmi</i> (Pp.x:11)	'Jangan berbuat tersesat kesana-kemari gunakanlah perbuatan yang utama adapun kalimat sahadat orang laki-laki dan perempuan yang sedang berada di tempat tidur sedang ingin bersetubuh'
<i>yen wus padha rujukipun, sama anėkakakėn kapti, sakarone sami suka, mahanani raseng wiji, yen pinarėng karseng Allah, kadadiyan putra benjing</i> (Pp.x:12)	'Jika sudah sama-sama setuju (lalu) sama-sama mendatangkan hasrat keduanya sama suka memberi tanda rahsa dalam benih jika diijinkan atas kehendak Allah kelak akan menjadi putra (anak).'
<i>Kalimah kalih puniku, wujud sira lan mami, tan liyan iku kang ana, dhasar samar kang sun nggoni, mila aran tapel Adam, ėnggon panggonan kang gaib</i> (Pp.x:13)	'Kedua kalimah tadi wujudnya adalah engkau dan aku, tidak ada yang lain. ini yang ada dasarnya tidak tampak jelas (remeng-remang) yang saya tempati karena disebut tapel Adam, tempatnya di tempat yang gaib'

Penodaan agama Islam khususnya dalam memaknai dua kalimah syahadat oleh Gatholoco secara eksplisit disebutkan dalam bait 11-13. Bahwa dua kalimat syahadat itu diartikan sebagai seorang laki-laki dan perempuan di tempat tidur yang berniat akan bersetubuh. Jika sudah sama-sama mau dan sama suka kemudian bersama-sama mendatangkan hasrat yang akan menandai gaibnya benih. Jika diijinkan Allah maka akan menjadi seorang anak.

Gatholoco selanjutnya juga merepresentasikan bahwa dua kalimah syahadat itu adalah Gatholoco dan Perjiwati itu sendiri. Jika dikaitkan dengan Gatholoco (kelamin laki-laki) dan Perjiwati (kelamin perempuan) maka kalimah syahadat sama dengan kelamin laki-laki dan kelamin perempuan.

Selain contoh-contoh yang disebutkan sebelumnya *Suluk Gatholoco* juga memuat penghinaan yang berkaitan dengan Allah dan lafal *ashadu*. Penghinaan ini ditunjukkan pada *pupuh* xii bait 1 dan 2 sebagai berikut:

Tabel 10. Teks Penghinaan Agama Islam dalam Suluk Gatholoco Pupuh XII

Teks	Terjemahan
<i>Tėgėse lapal ashadu, asale raga puniki, amarga wong tuwanira samya anėkakake kapti, Allah iku tėgėsira, rupa ala anglangkungi</i> (Pp. xii:1)	'artinya <i>lapal ashadu</i> , asalnya badan ini, karena orang tuamu, bersama-sama mendatangkan kehendak (hasrat), Allah itu artinya wujudnya amat sangat jelek.'

<i>Ilaha ilaha iku, nora nana malih-malih, kang madhani warnanira, washadu anna puniki, si biyang ngakeni ana, rupa ala kang madani (Pp.xii:2)</i>	' <i>ilaha ilaha</i> itu, tidak ada lagi yang menyamai wujudnya, <i>washadu anna</i> itu, si ibu mengakui ada rupa (wujud) jelek yang mengejek (menyamai?)
<i>Muhammad rasulu'llahu, iku ěnggon ingkang městi, rasane gaib kang nyata, kalimah kalih puniki, lanang wadon dunungira kang aran kalimah kalih (Pp.xii:3)</i>	'Muhammad Rasulullah itu tempat yang pasti rasa gaib yang nyata, dua kalimah itu tempatnya ada pada laki-laki dan perempuan yang disebut dua kalimah'

Menurut Gatholoco arti lafal *ashadu*, asal raga ini karena tubuh kedua orang tua kita yang sedang mendatangkan hasrat (nafsu). Allah itu artinya rupa jelek sekali. *Ilaha ilaha* itu tidak ada lagi yang menyamai wujudnya, *wasdhadu-anna* si Ibu mengakui ada rupa jelek yang menyamai. Muhammad Rasulu'llah itu adalah tempat yang pasti (nyata) rasa gaib yang nyata. Kalimah dua itu tempatnya ada pada laki-laki dan perempuan.

4. SIMPULAN

Dari analisis dengan pendekatan hermeneutik atas *Suluk Gatholoco* dapat disimpulkan bahwa isi *Suluk Gatholoco* kontroversial dan juga terdapat pemaparan kata-kata Gatholoco yang menghina agama Islam. Unsur-unsur kontroversial dalam *Suluk Gatholoco* dapat terlacak melalui:

1. Nama tokoh yaitu Gatholoco artinya alat kelamin laki-laki dan Dewi Perjiwati alat kelamin perempuan. Secara simbolis pertemuan Gatholoco dan Dewi Perjiwati merupakan hubungan percintaan laki-laki dan perempuan yang akhirnya membuahkan anak.
2. Uraian unsur-unsur dalam sastra suluk pada umumnya berbentuk tanya jawab tentang *ngelmu*. Dalam *Suluk Gatholoco* tanya jawab berupa teka-teki (*cangkriman*), perdebatan, saling menghina, dan kadang disertai umpatan-umpatan dengan kata-kata kasar antar tokohnya misalnya *dhapurmu, antu bangkol, asu, kirik, tai, wong baring, keparat, minggata, anak jalang*, dan lain-lain.

Penghinaan terhadap agama Islam terlacak lewat:

1. Perkataan Gatholoco bahwa Ka'bah (Baitullah) hanya batu yang ada di Mekkah. Itu hanyalah sebagai tanda lahiriah bukan Allah yang senyatanya tapi bagi orang yang takabur (sombong) melihat Ka'bah seperti sudah bertemu Allah.
2. Al Quran hanyalah kertas dan tinta buatan dari Arab yang berbahasa Arab. Kata-kata dalam Al Quran adalah kata-kata yang sangat jelek (Gatholoco menyebutnya *ujar corah* dan *tuhoni*) mengapa harus diikuti.
3. Dua kalimah sahadat adalah orang laki-laki dan orang perempuan (yaitu Gatholoco dan Dewi Perjiwati) yang sedang di tempat tidur berniat bercinta, jika sama-sama mau atas ijin Allah akan menghasilkan putra.
4. Lafal *ashadu* diartikan asal raga ini dari kedua orang tua kita yang sedang mendatangkan hasrat. Allah artinya *ala* 'rupa jelek sekali'. *Ilaha-ilaha* diartikan tidak ada lagi-lagi yang menyamai wujudnya. *Washadu anna* si ibu mengakui ada rupa jelek. Muhammad Rasulullah adalah tempat yang pasti (nyata) rasa gaib itu nyata. Dua kalimah sahadat itu tempatnya ada pada laki-laki dan perempuan.

Kesimpulan akhir dari simpulan-simpulan di atas *Suluk Gatholoco* dianggap menghina Islam dan kontroversial sehingga pada waktu dulu suluk ini dilarang beredar dan diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

Akkeren, Philippus van. *Een Gedrocht En Toch de Volmaakte Mens. De Javaanse Suluk Gatoloco, Uitgegeven, Vertaald En Toegelicht. The Hague: Excelsior. Gravenhage. 1951.*

Echols, John M dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia. 2005.

Hava, Joseph G. *Arabic-English Dictionary*. Beirut: Catholic Press. 1951.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi-4*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008.

Luxemburg, Jan van, et al. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia. 1989.

Palmer, Richard E. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Diterjemahkan oleh Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.

Palupi, Endah. *Kakawin Patibrata, Ajaran Patibrata dalam Perspektif Patriarki*. Skripsi. Yogyakarta: Sastra Daerah, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada. 2000.

Pigeaud, Th. *Literature of Java 3 Vols. The Hague: Martinus Nijhoff*. 1967.

Poerbatjaraka, R.Ng. *Kapustakan Djawi*. Djakarta: Djambatan. 1952.

Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1976.

Poerwadarminta, W J S. *Baoesastra Djawa*. Groningen. Batavia: JB Walters UitgeversMaatschappij NV. 1939.

Prawiroatmodjo, S. *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid 1*. Jakarta: CV Haji Mas Agung. 1981.

_____. *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Gunung Agung. 1981.

Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI Press. 1988.

Suwandi, E.M. *Gatholotjo Anyariosaken Bantahan Gatholotjo Tandhing Kaliyan Dewi Perdjiwati Dados Lambang Pamoring Jalu Wanita Patrap Pratingkahing Asmaragama Tuwin Dumadosing Wijining Manungsa*. Kediri: Tan Khoen Swie. 1959.

Welleck, Rene, and Austin Warren. *Teori Kesusasteraan Terj. Melani Budiarta*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1990.

Zoetmulder, P J. *Pantheisme En Monisme in de Javaansche Soeloek Literatuur*. Nijmegen: J.J. Berkhout. 1935.

